

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak balita merupakan anak yang berusia diatas satu tahun atau lebih sering disebut sebagai anak di bawah lima tahun. Anak-anak dari usia satu hingga tiga tahun disebut batita sedangkan anak-anak prasekolah dari tiga tahun hingga lima tahun disebut balita. Anak-anak pada usia batita masih bergantung penuh pada orang tua untuk melakukan hal-hal penting seperti mandi, buang air besar, dan makan (Setyawari *et al.*, 2018). Balita merupakan anak-anak berusia 0-59 bulan yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat serta perubahan yang memerlukan jumlah gizi yang besar (Ariani, 2017).

Peran orang tua sangat penting dalam menjaga gizi anak. Karena balita membutuhkan perhatian khusus selama masa perkembangannya, hal ini berlaku karena orang tua paling sering berada bersama balita sehingga orang tua yang tahu tentang stunting akan lebih aktif dalam mendeteksi dan mencegah stunting sejak dini (Suharto *et al.*, 2020).

Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan yang menyebabkan tubuh lebih pendek dan penyebab utamanya adalah kekurangan nutrisi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi yang baik selama masa kehamilan dan setelah melahirkan yang berdampak pada perilaku ibu dalam memberikan gizi seimbang pada anak mereka adalah salah satu dari beberapa penyebab terjadinya stunting. Oleh

karena itu, untuk mencegah stunting dan memaksimalkan tumbuh kembang anak, orang tua harus diberikan informasi tentang pentingnya zat gizi untuk tumbuh kembang anak. Perilaku ibu harus dievaluasi untuk mencegah stunting anak terutama pada balita. Dengan melakukan evaluasi ini, semua upaya ibu untuk mencegah stunting dapat teridentifikasi. Hasil evaluasi pengetahuan, sikap, dan tindakan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk tindakan berikutnya (Fildzah *et al.*, 2020).

Kejadian stunting ditandai dengan tinggi badan yang dibawah rata-rata atau tidak sesuai dengan usia yang seharusnya. Untuk mengidentifikasi stunting, tinggi badan diukur menggunakan indikator standar deviasi median WHO. Konsumsi makanan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu yang lama, serta efek dari konsumsi makanan yang kurang terhadap kecukupan gizi merupakan penyebab utama stunting. Stunting mulai terjadi ketika janin masih dalam kandungan dan akan terlihat ketika usia balita menginjak usia 24 bulan (Friyayi *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian Simamora (2019) ada banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting pada anak. Faktor – faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung penyebab terjadinya stunting adalah kurangnya asupan nutrisi dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung adalah pendidikan, pengetahuan yang rendah, ekonomi keluarga, status gizi, serta sanitasi lingkungan dan air. Studi lain menunjukkan bahwa penyebab stunting ini terjadi sejak kehamilan karena kurangnya asupan nutrisi selama masa

kehamilan. Inisiasi menyusui dini (IMD) dimulai kurang dari satu jam atau tidak sama sekali, pemberian ASI yang terhenti kurang dari 6 bulan dan frekuensi menyusui yang sebentar, serta pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) diberikan kurang dari 6 bulan dengan frekuensi dan tekstur makanan yang diberikan tidak sesuai dengan usia anak (Anggryni *et al.*, 2021). Menurut Kemenkes RI (2018) kurangnya pengetahuan ibu tentang cara mengasuh anak dan pemenuhan gizi untuk diri mereka sendiri dan anak-anak mereka dapat menyebabkan anak kurang gizi dan stunting.

Pengetahuan adalah semua yang diketahui orang tentang kesehatan dan sakit. Pengetahuan menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sehat maupun tidak. Memahami kesehatan, termasuk stunting akan berdampak pada upaya penurunan stunting di berbagai wilayah. Ketika pengetahuan digunakan, keterampilan berkorelasi dengan pengetahuan. Di Indonesia, tingkat stunting masih tinggi karena banyak masyarakat yang belum memahami dan belum terampil dalam memberikan makanan pada bayi dan anak (Rahayu *et al.*, 2018)

Pengetahuan dan keterampilan keluarga biasanya saling berkaitan. Ini karena pengetahuan yang baik juga mempengaruhi keterampilan yang baik. Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku terbuka (Rahmawati *et al.*, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka seseorang yang dikatakan terampil akan memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Jumlah

kasus stunting di dalam keluarga akan meningkat jika ibu tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menangani stunting (Rohmah *et al.*, 2022).

Ibu harus tahu tentang makanan apa yang mereka butuhkan saat hamil dan setelah melahirkan, dan bagaimana memberi anak makanan yang sesuai dengan usianya agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua dapat menyiapkan makanan yang dibutuhkan anak mereka jika mereka tahu cara memberi makan anak dengan benar. Ketidaktahuan orang tua tentang makanan yang sesuai untuk anak mereka menyebabkan anak kekurangan nutrisi, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan mereka (Amaliah, 2019).

Menurut Septamarini (2019) ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar daripada ibu dengan pengetahuan yang cukup mengalami stunting pada balita. Pengetahuan berasal dari "tahu", yang muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Panca indra manusia terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba untuk menerima informasi.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan yang awalnya 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, namun hal tersebut masih menjadi masalah, dikarenakan prevalensinya masih di atas batasan standar WHO yaitu <20%. Sedangkan di Kalimantan Tengah, prevalensi stunting pada balita berdasarkan tinggi badan menurut umur

sebesar 26,9%, yang mana Kalimantan Tengah ini menduduki urutan ke sebelas, prevalensi tersebut masih diatas batasan standar WHO yang menandakan bahwa stunting di Kalimantan Tengah masih mengalami masalah dan Kabupaten Katingan sendiri berada pada urutan kelima dengan prevalensi stunting berdasarkan tinggi badan menurut umur dengan angka sebesar 29,9%, dimana angka tersebut lebih tinggi dari angka nasional Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat gambaran pengetahuan dan keterampilan ibu tentang pemberian makan pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan dan keterampilan ibu tentang pemberian makan pada balita stunting usia 6 – 24 bulan di Kecamatan Katingan Tengah

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran pengetahuan dan keterampilan ibu tentang pemberian makan pada balita stunting usia 6 – 24 bulan di Kecamatan Katingan Tengah

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik balita meliputi usia, jenis kelamin, berat badan, dan tinggi badan.
- b. Mengidentifikasi karakteristik ibu meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu dalam pemberian makan pada balita stunting usia 6 – 24 bulan di Kecamatan Katingan Tengah
- d. Mengidentifikasi keterampilan ibu dalam pemberian makan meliputi kecukupan kebutuhan, porsi makanan, tekstur makanan, frekuensi makan, dan variasi makanan pada balita stunting di Kecamatan Katingan Tengah

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu dan keterampilan pemberian makan pada balita stunting usia 6 – 24 bulan di Kecamatan Katingan Tengah.

### 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi Dinas Kesehatan untuk program perencanaan masalah gizi terutama stunting kedepannya.

### 3. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang gambaran pengetahuan dan keterampilan ibu tentang pemberian makan pada balita stunting usia 6 – 24 bulan di Kecamatan Katingan Tengah.